

## Strategi badut gigi untuk tingkatkan keterampilan menyikat gigi anak TK Al Fath Kota Jambi

Sri Febrianti<sup>1</sup>, Aida Silfia<sup>1</sup>, Yesi Nurmawi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Gigi Program Diploma Tiga Poltekkes Kemenkes Jambi

\* e-mail: [lyesinurmawi@poltekkesjambi.ac.id](mailto:lyesinurmawi@poltekkesjambi.ac.id)

Accepted: 17-09-2025

Review: 11-10-2025

Published: 31-10-2025

### Abstrak

Tingginya prevalensi karies gigi pada anak usia dini di Indonesia, yang mencapai 84,8% pada anak usia 5-9 tahun, menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan perilaku menyikat gigi yang benar. Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak TK Alam Al Fath Pasir Putih, Kota Jambi, melalui metode penyuluhan dan demonstrasi menggunakan media Badut Gigi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 1 September 2025 dengan melibatkan tim pengabdian masyarakat Jurusan Kesehatan Gigi dan mahasiswa. Keterampilan menyikat gigi 10 orang peserta dinilai sebelum dan sesudah intervensi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan; sebelum intervensi, 16,7% anak berada dalam kriteria keterampilan rendah dan 83,3% dalam kriteria sedang, tanpa ada yang mencapai kriteria tinggi. Namun, setelah mendapatkan edukasi dengan Badut Gigi, 100% peserta berhasil mencapai kriteria keterampilan tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang interaktif dan menyenangkan seperti Badut Gigi sangat efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak-anak, berkontribusi pada penurunan masalah kesehatan gigi di kalangan anak usia dini.

**Kata kunci:** keterampilan, menyikat gigi, badut gigi

### Abstract

*The high prevalence of dental caries among early childhood in Indonesia, reaching 84.8% in children aged 5-9 years, highlights the need for effective interventions to improve proper tooth brushing behavior. This Community Partnership Program aimed to enhance the tooth brushing skills of children at TK Alam Al Fath Pasir Putih, Jambi City, using "Badut Gigi" (Tooth Clown) as an educational tool through counseling and demonstration methods. The activity, held on September 1, 2025, involved a community service team from the Department of Dental Health and student volunteers. The tooth brushing skills of 10 participants were assessed before and after the intervention. The results showed a significant improvement; before the intervention, 16.7% of children were in the low-skill category and 83.3% in the medium category, with none in the high-skill category. However, after the educational session with the Tooth Clown, 100% of the participants achieved a high skill level. This outcome demonstrates that using interactive and enjoyable educational media like the Tooth Clown is highly effective in changing behavior and improving children's tooth brushing skills, thereby contributing to a reduction in dental health issues among early childhood populations.*

**Keywords :** skills, the tooth brushing, tooth clown

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 menjelaskan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal mencakup Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang setara. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang setara. Secara umum, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang memberikan rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak akan terganggu jika ada masalah kesehatan giginya. Kesehatan gigi dan mulut walaupun tidak menimbulkan kematian tetapi dapat menurunkan produktivitas kerja, bahkan berpengaruh terhadap kualitas hidup (Kemendikbud, 2014; World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, beberapa masalah kesehatan gigi dan mulut meliputi masalah karies gigi yang tinggi, tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 (Risksesdas 2018) juga menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,80%. Sedangkan hasil survei Kesehatan Indonesia (SKI) menemukan prevalensi karies pada anak usia dini, khususnya di rentang usia 5-9 tahun, mencapai 84,8%. Ini berarti hanya sekitar 15,2% anak di Indonesia yang terbebas dari masalah karies gigi. Rutin menyikat gigi bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga Kesehatan Gigi dan mulut anak. Resiko penyakit bisa meningkat jika anak jarang menyikat gigi dan sering mengkonsumsi permen dan makanan manis secara berlebihan yang mana nyatanya kebiasaan ituah yang rentan merusak gigi (BKKP Kemenkes, 2024; Kemenkes RI, 2018).

Kerusakan gigi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perilaku. Menurut Tarigan dalam Meishi (2012), beberapa faktor luar yang juga mempengaruhi terjadinya karies gigi yaitu usia, jenis kelamin, ras/suku bangsa, letak geografis, kultur sosial penduduk serta kesadaran, sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan gigi. Peningkatan perilaku dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan gigi (Tarigan, 2013). Pendidikan kesehatan gigi adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan menjadi lebih menguntungkan dalam kesehatan gigi untuk meningkatkan taraf hidupnya (Budiharto, 2013).

Keberhasilan pendidikan kesehatan gigi dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode edukasi dengan menggunakan alat bantu pendidikan yang melibatkan indera sebanyak mungkin akan mempengaruhi keberhasilan pemahaman sasaran edukasi (Tauchid et al., 2014). Pendidikan Kesehatan Gigi ada dua jenis metode yang dapat digunakan yang pertama metode one way methode yang meliputi metode ceramah, siaran melalui radio, pemutaran film/video/slide, penyebaran selebaran, dan pameran. Metode kedua yaitu metode two way methode (didaktik) meliputi wawancara, demonstrasi, sandiwara dengan boneka, simulasi, curah pendapat, permainan peran (bermain), dan tanya jawab (Herijulianti et al., 2001). Media edukasi yang dapat dijadikan sebagai alat peraga dalam pendidikan kesehatan gigi untuk anak prasekolah adalah sandiwara dengan boneka, permainan peran dan dongeng. Ini

bertujuan agar anak tidak merasa bosan terhadap cerita dan anak dapat menangkap pesan yang disampaikan dalam cerita dengan baik (Kurniati et al., 2022).

Masa anak usia dini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulus yang diterimanya melalui panca indera. Masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena pada masa ini anak mudah sekali meniru apa yang dilihat, dengar dan akan melekat di memori anak. Dunia kognitif anak usia dini yang bersifat kreatif dan penuh imajinasi membuat anak suka menemukan hal-hal baru, sehingga informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama (Tatminingsih & Cintasih, 2015). Bercerita membuat materi pendidikan kesehatan menjadi lebih mengesankan dan juga dapat mengurangi ketegangan dan membangun hubungan antara pemberi materi dan pendengar (Tauchid et al., 2014).

Hasil survei awal di TK Alam Al'fath Pasir Putih Kota Jambi ternyata TK tersebut belum ada kegiatan UKGS dan tidak ada kunjungan rutin dari Puskesmas. TK Alam Al'fath Pasir Putih Kota Jambi tidak memiliki sarana sikat Gigi massal dan belum pernah dilakukan pelatihan bagi guru-guru TK tentang bagaimana mengajarkan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak TK. Sebagai perpanjangan tangan orangtua dirumah guru TK sangat perlu dilatih dan diberikan pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut anak. Hasil penelitian Silvia menemukan bahwa pemberian penyuluhan dan edukasi melalui metode bermain bersama badut Gogi secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak-anak di TK Islam Az-Zahra. Dengan demikian, penggunaan metode interaktif dan menyenangkan seperti bermain dengan badut Gogi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menyikat gigi secara benar (Silvia et al., 2024).

Survei awal, murid TK Alam Al'fath Pasir Putih Kota Jambi sebanyak 10 (sepuluh) orang diminta untuk melakukan sikat gigi tanpa mengajarkan sikat gigi yang baik dan benar. Terlihat murid TK tersebut menyikat gigi dengan gerakan yang tidak tepat yaitu gerakan maju mundur dan dengan waktu yang cepat/terburu-buru. Hal menyebabkan permukaan gigi geligi kurang bersih. Ini bisa menjadi masalah, karena salah satu cara pencegahan yang efektif terhadap terjadinya penyakit karies yaitu melalui tindakan menyikat gigi. Walaupun tidak menimbulkan kematian, namun kerusakan gigi yang ditimbulkan dapat menurunkan tingkat produktivitas seseorang karena dapat menyebabkan rasa sakit yang mengganggu. Anak-anak harus diajarkan dan diberi motivasi untuk melakukan perawatan gigi secara mandiri. Anak-anak yang dengan sering menyikat giginya terbiasa dengan mulut bersih pada usia yang lebih awal biasanya mempertahankan kebiasaan ini seumur hidup mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan keterampilan menyikat gigi melalui media badut GIGI pada anak TK Alam Al'fath Pasir Putih kota Jambi Tahun 2025.

## 2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan metode penyuluhan dan demonstrasi sikat gigi menggunakan Badut Gigi. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak TK Alam Al Fath, tetapi juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkuliahan.

Langkah - langkah kegiatan PKM edukasi menyikat gigi pada anak TK Alam Al Fath Kota Jambi ini terdiri dari:

- Pendekatan dan penjelasan kepada stakeholder (Kepala dan guru TK Alam Al Fath Kota Jambi). Pendekatan yang dilakukan dengan mencari dukungan kebijakan dari

Kepala TK. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, tim melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan kepada Kepala TK mengenai program kemitraan masyarakat dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai langkah strategis, tim pelaksana membangun komunikasi awal dengan Kepala TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi dan para guru. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan secara jelas visi dan misi program kemitraan, sekaligus memperoleh persetujuan dan dukungan kebijakan yang esensial agar seluruh kegiatan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Pada tanggal 1 Mei 2025, tim PKM melakukan pendekatan awal kepada Kepala TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi. Tim menyampaikan rencana program kemitraan masyarakat yang akan dilaksanakan, yang didukung oleh surat izin dan rekomendasi resmi dari Poltekkes Kemenkes Jambi (Nomor: DP.04.03/F.XXXVII/2416/2025, tertanggal 30 April 2025). Pertemuan ini disambut dengan antusias oleh Kepala TK, yang kemudian memberikan izin pelaksanaan kegiatan edukasi menyikat gigi pada tanggal 1 September 2025.

- b) Melakukan penyuluhan/pendidikan kesehatan gigi dan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar menggunakan media badut gigi.
- c) Melakukan pendampingan sambil berdiskusi tentang materi penyuluhan dan praktek menyikat gigi, sehingga sasaran dapat menerapkan materi penyuluhan dan demonstrasi yang disampaikan untuk diri sendiri.
- d) Evaluasi kegiatan dengan cara: Evaluasi keterampilan menyikat gigi dengan lembaran cek list (observasi). Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap kegiatan upaya peningkatan keterampilan menyikat gigi dengan media badut gigi pada anak TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi dan keterampilan diwujudkan dalam perilaku menyikat gigi yang baik dan benar, serta keberlanjutan kegiatan menyikat gigi yang baik dan benar untuk individu dan lingkungan sekolah.
- e) Tolak ukur dari keberhasilan kegiatan ini adalah: mitra memahami serta mampu melakukan kegiatan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri, yang akan berdampak terhadap perubahan perilaku Anak Tk Alam Al Fath Kota Jambi dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, sehingga berdampak terhadap penurunan masalah kesehatan gigi dan mulut di Kota Jambi. Indikator keberhasilan kegiatan PKM ini adalah:
  - 1). Indikator Input: dukungan Kepala TK, sumber daya kegiatan: tim pelaksana, guru dan orang tua/Pendamping, adanya badut gigi sebagai media penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi.
  - 2). Indikator Proses: Terlaksananya program penyuluhan dan demonstrasi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar.
  - 3). Indikator Output: 90% keterampilan anak TK Alam Al Fath meningkat dengan adanya penyuluhan menggunakan video tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar, 90% anak TK Alam Al Fath dapat melakukan sikat gigi dengan baik dan benar, di halaman sekolah dan Pengabdian masyarakat dapat terpublikasi pada media massa Harian Jambi Ekspress dan tersubmitted pada Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI).

### 3. HASIL

#### A. Melakukan edukasi kesehatan gigi dengan Media Badut Gigi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada tanggal 1 September 2025, dengan menggunakan media Badut Gigi. Keterampilan menyikat gigi para peserta dinilai

melalui observasi sebelum dan sesudah sesi edukasi, yang dilakukan secara berulang-ulang. Hasil dari kegiatan ini, yang berfokus pada peningkatan keterampilan menyikat gigi anak-anak TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi, yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Edukasi Kesehatan Gigi Menggunakan Badut Gigi dan Observasi Menyikat Gigi

Distribusi keterampilan menyikat gigi peserta sebelum dan sesudah edukasi menggunakan Badut Gigi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Edukasi Menggunakan Badut Gigi pada Anak TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi

| No | Item Keterampilan  | Jawaban Benar          |      |                        |       |
|----|--|------------------------|------|------------------------|-------|
|    |  | Sebelum menonton video |      | Sesudah menonton video |       |
|    |  | f                      | %    | f                      | %     |
| 1  | Berkumur-kumur sebelum menyikat gigi   | 28                     | 93,3 | 30                     | 100,0 |
| 2  | Menggunakan pasta gigi ketika menyikat gigi  | 26                     | 86,7 | 30                     | 100,0 |
| 3  | Menyikat gigi dengan perlahan atau tekanan yang tidak terlalu keras                                | 20                     | 66,7 | 27                     | 90,0  |
| 4  | Menyikat gigi dengan gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadap bagian bibir dan pipi      | 16                     | 53,3 | 30                     | 100,0 |
| 5  | Menyikat gigi dengan gerakan maju mundur pada permukaan gigi yang digunakan untuk pengunyanan      | 22                     | 73,3 | 30                     | 100,0 |
| 6  | Menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah | 12                     | 40,0 | 26                     | 86,7  |
| 7  | Menyikat lidah dengan sikat yang dipergunakan  | 15                     | 50,0 | 26                     | 86,7  |
| 8  | Berkumur-kumur sesudah menyikat gigi   | 13                     | 43,3 | 24                     | 80,0  |
| 9  | Mencuci sikat gigi setelah digunakan   | 10                     | 33,3 | 19                     | 63,3  |
| 10 | Menyimpan sikat gigi sesuai tempatnya  | 19                     | 63,3 | 29                     | 96,7  |

Berdasarkan tabel 1 ditemukan responden dengan keterampilan menyikat gigi dibawah 70% yaitu keterampilan menyikat gigi dengan perlahan atau tekanan yang tidak terlalu keras (66,7%), menyikat gigi dengan gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadap bagian bibir dan pipi (53,3%), menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah (40,0%), menyikat lidah dengan sikat yang dipergunakan (50,0%), berkumur-kumur sesudah menyikat gigi (43,3%), mencuci sikat gigi setelah digunakan (33,3%) dan menyimpan sikat gigi sesuai tempatnya (63,3%). Setelah

diberi demonstrasi terjadi peningkatan keterampilan responden yaitu dari tujuh keterampilan hanya tinggal satu keterampilan yang nilainya dibawah 70%, yaitu mencuci sikat gigi setelah digunakan (63,3%). Hasil penilaian keterampilan peserta sebelum dan sesudah demontrasi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Distribusi Kriteria Keterampilan Menyikat Gigi pada Anak TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi

| <b>Kriteria Keterampilan Menyikat Gigi</b> | <b>Pretest</b> |          | <b>Posttest</b> |          |
|--|----------------|----------|-----------------|----------|
|  | <b>f</b>       | <b>%</b> | <b>f</b>        | <b>%</b> |
| Tinggi                                     | 0              | 0,0      | 30              | 100,0    |
| Sedang                                     | 25             | 83,3     | 0               | 0,0      |
| Rendah                                     | 5              | 16,7     | 0               | 0,0      |
| Jumlah                                     | 30             | 100,0    | 30              | 100,0    |

Pada tabel 2 diketahui bahwa anak TK Alam Al Fath setelah diberi edukasi kesehatan gigi menggunakan badut gigi terjadi peningkatan keterampilan menyikat gigi dari kriteria sedang 83,3% dan kriteria rendah 16,7% menjadi kriteria tinggi 100,0%.

#### 4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan keterampilan menyikat gigi pada anak-anak TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 September 2025 dengan menggunakan media edukasi yang menarik dan interaktif, yaitu Badut Gigi. Untuk mengukur keberhasilan program, tim pengabdian masyarakat melakukan penilaian keterampilan menyikat gigi secara langsung (observasi) pada setiap peserta, baik sebelum maupun sesudah sesi edukasi dan praktik berulang.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam setiap aspek keterampilan menyikat gigi, sebagaimana terperinci pada Tabel 1. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta memiliki keterampilan yang masih rendah, terutama pada gerakan-gerakan spesifik seperti menyikat gigi dengan gerakan mencongkel (40,0%), mencuci sikat gigi setelah digunakan (33,3%), dan berkumur-kumur sesudah menyikat gigi (43,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik menyikat gigi yang benar belum sepenuhnya dikuasai oleh anak-anak.

Namun, setelah mendapatkan edukasi dan demonstrasi menggunakan media Badut Gigi, terjadi perubahan yang luar biasa. Seluruh item keterampilan menunjukkan peningkatan persentase jawaban yang benar, bahkan sebagian besar item mencapai 100%. Peningkatan terbesar terlihat pada keterampilan menyikat gigi dengan gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadap pipi (dari 53,3% menjadi 100%) dan menyikat gigi dengan gerakan mencongkel (dari 40,0% menjadi 86,7%). Meskipun keterampilan mencuci sikat gigi setelah digunakan tidak mencapai 100%, terjadi peningkatan yang substansial dari 33,3% menjadi 63,3%.

Peningkatan ini juga terlihat jelas dari hasil klasifikasi keterampilan secara keseluruhan, seperti yang disajikan pada Tabel 2. Sebelum intervensi, tidak ada satupun peserta yang berada dalam kriteria tinggi, sebagian besar berada dalam kriteria sedang (83,3%) dan rendah (16,7%). Namun, setelah kegiatan edukasi, seluruh peserta, yaitu 100%, berhasil mencapai kriteria keterampilan tinggi.

Penggunaan boneka sebagai media simulasi kreatif di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berbahasa, keberanian berbicara, serta pembinaan sikap dan perilaku anak. Penilaian kegiatan dilakukan secara

observasi terhadap aspek seperti penggunaan bahasa, sikap penampilan, dan pengungkapan ekspresi, dengan menggunakan daftar cek dan pedoman penilaian. Nilai keberhasilan anak dinyatakan dalam skala skor maksimal 100, dengan kategori sangat baik hingga sangat kurang sesuai dengan pencapaian anak (misalnya, nilai 85-100 menunjukkan sangat baik). Selain itu, penggunaan boneka dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghargai cerita, mengekspresikan emosi, meniru tokoh, serta mengembangkan imajinasi dan kepercayaan diri, yang semuanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Media boneka merupakan strategi efektif yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan sikap positif anak selama proses pembelajaran di sekolah dasar (Candrawati et al., 2023; Mulyani, 2013).

Silfia et al (2024) menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan bermain bersama badut Gogi secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak-anak TK Islam Az-Zahra di Kota Jambi. Dari analisis statistik menggunakan Friedman Test, ditemukan nilai chi-square sebesar 155,174 yang jauh melebihi nilai tabel 5,991, dan p-value sebesar 0,000 (<0,05), menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menyikat gigi sebelum dan setelah pemberian edukasi. Secara spesifik, rata-rata skor keterampilan menyikat gigi meningkat dari pre-test ke post-test 1 dan post-test 2, yang menunjukkan bahwa metode interaktif dan menyenangkan tersebut efektif dalam memperbaiki kemampuan anak-anak dalam menyikat gigi (Silfia et al., 2024).

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, penggunaan media Badut Gigi terbukti sangat efektif. Pendekatan ini membuat materi pendidikan kesehatan menjadi lebih mengesankan dan menyenangkan bagi anak-anak, sekaligus dapat mengurangi ketegangan dan membangun hubungan yang baik antara pemberi materi dan peserta. Anak-anak lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif dan meniru gerakan yang diperagakan oleh badut, yang secara langsung berdampak pada peningkatan keterampilan motorik mereka.

Kedua, metode demonstrasi dan praktik berulang sangat krusial. Tidak hanya mendengarkan, anak-anak diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar. Pengulangan ini membantu memperkuat memori otot dan memastikan bahwa pengetahuan teoritis dapat diterapkan menjadi sebuah keterampilan nyata. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media yang kreatif dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak usia dini. Hal ini menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak di Indonesia, yang dimulai sejak usia 3-4 tahun.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Badut Gigi sebagai alat edukasi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak TK Alam Al Fath. Sebelum intervensi, sebagian besar anak memiliki keterampilan menyikat gigi yang masih rendah atau sedang. Namun, setelah mendapatkan penyuluhan dan demonstrasi yang menyenangkan dan interaktif, seluruh peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan 100% anak berhasil mencapai kriteria keterampilan tinggi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang kreatif dan sesuai dengan dunia anak-anak (imajinasi dan permainan) mampu mengubah perilaku secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap kesehatan gigi mereka.

## 6. SARAN

- a. Bagi TK Alam Al Fath: Pihak sekolah disarankan untuk menjadikan kegiatan edukasi kesehatan gigi sebagai agenda rutin di setiap tahun ajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan berkolaborasi bersama Puskesmas atau pihak terkait agar pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi yang baik dapat terus dipelihara oleh para anak TK.
- b. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi: Diharapkan program pengabdian masyarakat sejenis dapat terus dikembangkan dengan media edukasi yang lebih variatif dan menarik, seperti aplikasi interaktif atau permainan edukatif, untuk menjangkau lebih banyak anak-anak usia dini.
- c. Bagi Pihak Puskesmas/Dinas Kesehatan: Perlu adanya program promotif dan preventif yang lebih intensif di sekolah-sekolah, terutama TK dan PAUD, untuk menekan angka karies gigi. Kolaborasi dengan instansi pendidikan dan perguruan tinggi sangat disarankan untuk menjangkau lebih banyak anak.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini, terutama buat Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi dan TK Alam Al Fath Pasir Putih Kota Jambi.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- BKPK Kemenkes. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka*.
- Budiharto. (2013). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC.
- Candrawati, R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Nurdiana, A., Salbiah, Runggandini, S. A., Yanti, I., Jamaluddin, Setiawati, Ri., Marlina, R., Suryani, L., Isnani, T., Iswono, Bagiastra, I. N., & Salman. (2023). *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Eureka Media Aksara.
- Herijulianti, E., Indriani, T. S., & Artini, S. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Kurniati, D., Musa, & Zukhairina. (2022). Pembelajaran Dengan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Miskawiah Journal of Science Education*, 1(1).
- Mulyani, S. A. (2013). Penggunaan Boneka sebagai Media Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(2).
- Silfia, A., Halik, I., Febrianti, S., Kemenkes Jambi, P., & Kemenkes Tanjungkarang, P. (2024). Bermain Bersama Badut GOGI Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5.
- Tarigan, R. (2013). *Karies Gigi Ed. 2*. EGC.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Tauchid, S. N., Pudentiana, & Subandini, S. L. (2014). *Buku Ajar Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC.
- World Health Organization. (2023, March 14). *Oral Health*.  
<https://www.who.int/health-topics/oral-health>